

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia. Penelitian akan dilakukan pada UMKM yang bergerak di bidang *fashion* (pakaian atau *clothing store*) yang berada di kota Samarinda.

B. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode kuantitatif yang digunakan. Penelitian kuantitatif harus mempertimbangkan jenis data, responden, metode pengumpulan data, periode pengumpulan data, subjek pengumpulan data, dan subjek pengumpulan data itu sendiri (Yuliawan, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis menggunakan ukuran kuantitatif variabel penelitian dan analisis statistik dari data yang dikumpulkan.

C. Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

1. Populasi

Suatu populasi terdiri dari orang, tempat, dan hal-hal yang memiliki kemiripan yang cukup untuk menjamin penelitian (Yusnia & Jubaedah, 2017). Penelitian ini berfokus pada usaha kecil menengah UMKM pakaian atau bidang *fashion* Samarinda.

2. Teknik Penentuan Sampel

Nurjaya *et al.*, (2021) mendefinisikan sampel sebagai "bagian dari populasi statistik yang dipilih berdasarkan beberapa ukuran karakteristiknya", Sampel harus mencerminkan kondisi populasi.

Non-probability sampling yang digunakan penelitian ini, untuk menghitung ukuran sampel. *Non-probability sampling* adalah ketika tidak setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel (Yusnia & Jubaedah, 2017). *Random sampling* atau sampling acak mengacu pada metode pengumpulan data dimana sampel dipilih secara acak dan setiap sampel memiliki peluang yang sama untuk dipilih. Ukuran sampel penelitian ini adalah sebanyak 35 responden.

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional bertujuan untuk mengkuantifikasi konstruk atau karakteristik yang dipelajari (Susanti, 2017). Peneliti dapat mengumpulkan lebih banyak data pada konstruk target dengan batasan definisi operasional yang lebih jelas antara variabel terukur.

Variabel bebas dalam penelitian ini ialah pendapatan dan pengetahuan keuangan dilambangkan dengan X yang mempengaruhi variabel terikat.

Dalam penelitian ini, Y adalah perilaku keuangan. Variabel yang terpengaruh variabel lain atau disebut variabel terikat.

Table 3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran
Pendapatan (X ₁)	1. Penghasilan perbulan	<i>Likert</i>

Pengetahuan Keuangan (X ₂)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan tentang perencanaan keuangan 2. Pengetahuan tentang pengeluaran dan pemasukan 3. Pengetahuan uang dan aset 4. Pengetahuan tentang suku bunga dan kredit <p>(Humaira & Sagoro, 2018)</p>	<i>Likert</i>
Perilaku Keuangan (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan keuangan 2. Pengelolaan dan pengendalian keuangan 3. Tabungan 4. Investasi <p>(Yusnia & Jubaedah, 2017)</p>	<i>Likert</i>

Sumber : diolah, 2022

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, artinya tujuannya adalah untuk menguji hipotesis dengan menjumlahkan angka-angka yang menyusun data. Angka-angka yang berikan pada kuesioner akan dilihat lebih dekat dalam proses yang disebut "analisis data". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apa pengaruh pendapatan, pengetahuan keuangan, dan perilaku keuangan terhadap satu sama lain. Pendapatan dan pengetahuan keuangan adalah variabel independen, dan perilaku keuangan adalah variabel dependen.

2. Sumber Data

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari orang-orang yang ikut serta dalam penelitian. Yusnia & Jubaedah (2017)

mengatakan bahwa data primer adalah informasi yang dikumpulkan dan disatukan oleh peneliti sendiri. Informasi ini biasanya dikumpulkan melalui kuesioner atau wawancara. Maka untuk penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuisisioner kepada usaha kecil dan menengah (UMKM) bidang *fashion* di Kota Samarinda. Isi kuesioner menanyakan tentang pendapatan, pengetahuan keuangan, dan perilaku keuangan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini termasuk kuesioner. Memberi responden daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab adalah cara kuesioner mengumpulkan data (Arianti, 2020). Dalam penelitian ini, informasi tentang pendapatan, pengetahuan keuangan, dan perilaku keuangan dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner.

1. Skala Pengukuran

Skala *Likert* digunakan sebagai skala pengukuran dalam penelitian ini. Skala *Likert* merupakan alat yang digunakan untuk menilai sikap, pendapatan, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial (Yusnia & Jubaedah, 2017).

Table 3.2. Skala Likert

Penilaian	Bobot
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Ragu-Ragu	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Sumber : diolah, 2022

G. Teknik Analisis Data

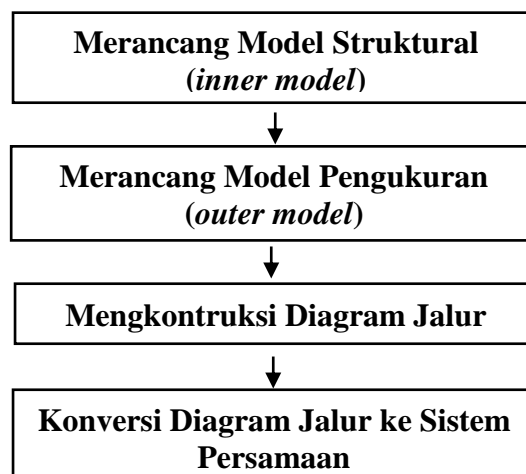
Setelah data dikumpulkan dari setiap responden atau sumber, kemudian dianalisis. Analisis data melibatkan pengkategorian informasi berdasarkan variabel dan jenis responden, merinci informasi di seluruh responden, menyajikan informasi berdasarkan variabel, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis (Fadli *et al.*, 2020). Dalam penelitian ini, data kuesioner dianalisis menggunakan SEM PLS pada komputer *SmartPLS* versi 3.0.

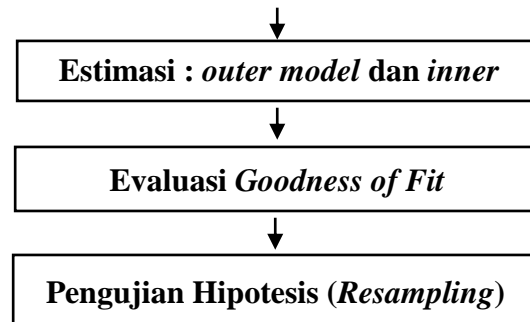
1. *Partial Least Square* (PLS)

Partial Least Square (PLS) merupakan teknik analisis yang efektif karena tidak memerlukan banyak praduga, tidak memerlukan data multivariat yang terdistribusi normal (indikator dengan skala kategori, ordinal, dan rasio dapat digunakan dalam model yang sama), tidak selalu memanggil sampel yang besar, dan dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel laten (Fadli *et al.*, 2020).

2. Langkah-Langkah PLS

Gambar 3.1. Langkah-langkah Analisis PLS





Sumber : diolah, 2022

3. Analisis Inferensial

a. Uji Validitas

Uji validitas mengevaluasi validitas suatu konsep. Validasi menguji akurasi dan reliabilitas kuesioner. Jika pertanyaan survei informatif, mungkin valid. Jika korelasi indikator lebih dari 0,7, itu dapat diandalkan. Menurut Ghozali (2014) skala pemuatan 0,5 hingga 0,60 sesuai selama pengembangan penelitian (Fadli et al., 2020).

Validitas bersifat eksternal dan internal. Jika kesimpulan studi dapat diekstrapolasikan ke hal-hal lain, konteks, dan waktu, memiliki validitas eksternal. "Validitas internal" adalah seberapa baik alat penelitian mengukur konstruk yang dimaksudkan.

Validitas internal kualitatif dan konseptual membentuk kualitas data. Validitas eksternal (atau "wajah") dan internal (atau "isi") membentuk validitas kualitatif. Validitas isi menunjukkan seberapa akurat item tes menggambarkan ide yang sedang diuji. Ketika item

muncul untuk mengukur suatu konsep, memiliki validitas penampilan. Validitas konstruk yang tinggi berarti hasil pengukuran konsisten dengan gagasan konsep. Salah satu cara untuk menguji validitas konstruk adalah untuk melihat apakah konstruk memiliki hubungan yang signifikan dengan item pertanyaan tetapi hubungan minimal atau tidak ada dengan variabel lain. Abdillah dan Jogiyanto (2015) membedakan validitas konstruk konvergen dan diskriminan.

1) Validitas Konvergen

Gagasan dibalik validitas konvergen adalah bahwa harus ada korelasi yang kuat antara pengukuran konstruk. Jika terdapat korelasi yang signifikan antara hasil dari dua instrumen terpisah yang mengukur konsep yang sama, maka terdapat validitas konvergen.

a) *Loading Factor* atau *Outer Loading*

Berdasarkan indikator yang mengukur konstruk tersebut, *loading factor* (korelasi antara skor item/skor komponen dan skor konstruk) digunakan untuk mengevaluasi uji validitas konvergen dalam PLS dengan indikator refleksi. Dalam PLS, 0,7 sering digunakan sebagai pedoman umum untuk faktor pembebanan. Oleh karena itu, faktor pembebanan semakin berperan dalam memahami matriks faktor semakin tinggi nilai faktor pembebanan.

b) *Average Variance Extracted (AVE)*

Selain *loading factor* atau *outer factor loading*, kita juga bisa melihat nilai *Average Variance Extracted (AVE)* untuk menilai validitas konvergen. Jika AVE setiap konstruk lebih besar dari 0,5, maka diperlukan model yang baik.

2) Validitas Diskriminan

a) *Cross Loading*

Validitas diskriminan mengacu pada gagasan bahwa beberapa metrik konsep tidak boleh memiliki korelasi yang kuat satu sama lain. Ketika dua instrumen berbeda yang menilai dua variabel tidak berkorelasi yang diharapkan memberikan hasil yang sebenarnya tidak berkorelasi, ini dikenal sebagai validitas diskriminan. Berdasarkan penilaian *cross loading* konstruk, dilakukan uji validitas diskriminan. Jika indikator *cross loading* pada variabel tersebut memiliki nilai tertinggi jika dibandingkan dengan variabel lainnya, maka dikatakan memenuhi validitas diskriminan.

Table 3.3. Parameter Uji Validitas dalam Model Pengukuran PLS

Uji Validitas	Parameter	Rule of Thumbs
Konvergen	Faktor <i>loading</i>	Lebih dari 0,7
	Average Variance Extracted (AVE)	Lebih dari 0,5
	Communality	Lebih dari 0,5
	Akar AVE dan Korelasi Variabel Laten	Akar AVE > Korelasi Variabel Laten
Diskriminan	<i>Cross Loading</i>	Lebih dari 0,7 dalam satu variabel

Sumber : diolah, 2022

b. Uji Reliabilitas

Menurut Fadli et al. (2020) reliabilitas terkait dengan presisi instrumen dan pengamatan berulang dari subjek yang sama..

Table 3.4. Tingkat Reliabilitas Nilai Alpha

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 s.d 0,20	Kurang <i>Reliable</i>
>0,20 s.d 0,40	Agak <i>Reliable</i>
>0,40 s.d 0,60	Cukup <i>Reliable</i>
>0,60 s.d 0,80	<i>Reliable</i>
>0,80 s.d 1,00	Sangat <i>Reliable</i>

Sumber : Usman & Sobari dalam (Yusnia & Jubaedah, 2017)

1) *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

Selain melakukan uji reliabilitas untuk mengevaluasi konsistensi internal alat ukur, PLS juga melakukan uji validitas. Keandalan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran menunjukkan ketelitian, konsistensi, dan ketepatannya. Keandalan *Cronbach's alpha* dan *Composite* adalah dua pendekatan yang tersedia untuk uji reliabilitas PLS. *Cronbach's*

alpha menilai batas bawah nilai reliabilitas konstruk, sedangkan reliabilitas komposit menilai nilai reliabilitas aktual dari sebuah konstruk. Untuk memperkirakan konsistensi internal konstruk, keandalan komposit terlihat lebih disukai. Nilai *alpha*, atau ketergantungan komposit, harus lebih dari 0,7 menurut aturan umum, namun nilai 0,6 masih dapat diterima. Namun, bahkan jika uji validitas konstruk telah lulus, uji konsistensi internal tidak konklusif karena meskipun konstruk yang valid selalu merupakan konstruk yang dapat dipercaya, kebalikannya juga benar.

c. Model Struktural (*Inner Model*)

1) *Goodness-Fit Model*

Relevansi antar konstruk dalam model struktural dalam PLS diuji dengan memanfaatkan R^2 untuk konstruk dependen, nilai koefisien jalur, atau nilai *t* setiap *route*. Besarnya *varians* perubahan variabel independen terhadap variabel dependen diukur dengan menggunakan nilai R^2 . Semakin baik model prediksi dari model penelitian yang disarankan, semakin tinggi skor R^2 . Ketika R^2 , misalnya, 0,7, ini menunjukkan bahwa 70% *varians* dalam perubahan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, dengan 30% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model yang disarankan. Landasan teoretis dari hubungan tersebut merupakan

parameter yang paling penting untuk menjelaskan hubungan kausalitas, oleh karena itu R^2 bukan merupakan parameter mutlak dalam menilai keakuratan model prediksi.

Selain melihat *R-Square*, penilaian model PLS juga dapat dilakukan dengan menggunakan prediktif relevansi Q^2 , yang kadang disebut sebagai *predictive sample reuse*. Eksperimen ini dilakukan untuk mengkonfirmasi kapasitas model untuk prediksi. Berdasarkan temuan relevansi prediktif Q^2 , variabel laten eksogen yang sesuai (tepat) yang dapat memprediksi variabel endogen adalah yang memiliki nilai $Q^2 > 0$. Sebaliknya, jika nilai $Q^2 < 0$ menunjukkan bahwa model tersebut kurang memiliki relevansi prediktif. Q^2 dapat diukur dengan: $Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2) \dots$. Nilai Q^2 *predictive relevansi* 0,02, 0,15, dan 0,35 menunjukkan model lemah, sedang, dan kuat (Ghozali, 2014).